

# **Bukti-Bukti Leksikal Pembeda Bahasa Wanokaka dan Anakalang di Sumba NTT**

## ***(Lexical Evidences Which Differentiate Wanokaka and Anakalang Languages in Sumba-East Nusa Tenggara)***

**I Gede Budasi\*)**

### ***Abstract***

*Wanokaka (Wn) and Anakalang (An) languages are two of the seven languages spoken in Sumba, East Nusa Tenggara. Their speakers live in Central Sumba Regency in East Nusa Tenggara Province. Some linguists have considered the two are dialects of Sumba language. In Budasi's study (2007 2009), however, both of them were quantitatively proved as two different languages spoken in the regency. Based on the lexicostatistics analysis and Swadesh's classification of language, the relatedness of the two languages was 75,5 % which means that they belong to language family (They are not in dialects relationship). Both languages were hyphotesized originally from Proto Wn-An in Sumba Language Group. Based on this hyphothesis, this paper aims at describing qualitatively the the lexical evidences which differ the two languages. In this study, the the compartive method was applied. The population of the study were the speakers of the two languages. Three informant samples were selected based on a set of criteria. The instruments of the data gathering were three word lists: Swadesh, Nothofer, and Holle; and a tape recorder. Two types of data: secondary and primary, were collected. The obtained data were analysed descriptively and qualitatively. This study concludes that 24.5 % of the total lexicons identified from the three word lists are in different forms that differed the two laguages lexically. Thereare two types of findings. The first findings are a number of lexicons which show the forms of lexical innovation, that is, the forms of cognat sets which show minimum differences in the their phonological patterns; and. The second, is that, the existance of lexical retentions generated from the Proto Wn-An. The whole identified evidences confirmed the quantitatif data findings mentioned in Budasi's study (2007 and 2009), that is, the Wn-An are two different languages generated directly from the Proto Wn-An within Sumba language Group.*

*Key words: lexicostatistics, language family, lexical evidences, sumba group of language, and comparative method.*

---

\*) FBS Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

## 1. Pendahuluan

Dalam penelitian Budasi (2007; 2009) secara kuantitatif telah ditelusuri hubungan kekerabatan ketujuh isolek yang hidup dan berkembang di Pulau Sumba-NTT. Ketujuh isolek Sumba tersebut meliputi isolek Kodi (Kd), Wewewa (Ww), Laboya (Lb), Kampera (Km), Mambo (Mb), Wanokaka (Wn), dan Anakalang (An). Dalam studi tersebut, diterapkan metode komparatif. Berdasarkan analisis kuantitatif dengan memanfaatkan leksikostatistik, telah ditetapkan ketujuh isolek tersebut masing-masing berstatus sebagai bahasa dan mereka merupakan bahasa-bahasa di Sumba yang sekerabat yang erat relasi historisnya. Dalam studi tersebut, telah dibuktikan pula mereka membentuk kelompok tersendiri yang dinamai Kelompok Bahasa Sumba di bawah Kelompok Austronesia Bagian Tengah. Bahasa Sawu dan Bima yang juga dilibatkan dalam analisis tersebut dibuktikan keduanya berada di luar Kelompok Sumba. Secara persentase, kekerabatan yang ditemukan dengan bahasa-bahasa di Sumba jauh lebih rendah. Dalam penelitian tersebut, diagram pohon bahasa-bahasa Sumba telah dapat pula ditentukan.

Berdasarkan diagram pohon tersebut, tampak bahasa Wn dan An memiliki tingkat kekerabatan yang paling tinggi, yaitu 75,5 %. Sesuai kriteria klasifikasi bahasa yang ditetapkan oleh Swadesh (1952), hubungan antarkeduanya adalah sebagai bahasa yang berbeda, namun sama-sama merupakan turunan dari Proto Wn-An

Makalah ini akan mendeskripsikan relasi kekerabatan Bahasa Wn dan An secara kualitatif dengan mengidentifikasi bukti-bukti leksikal yang membedakan kedua bahasa tersebut melalui kajian LHK. Menurut Fernandez (1988), relasi kekerabatan antar bahasa sekerabat dalam kajian linguistik historis komparatif (LHK) pada

intinya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari protobahasa pada bahasa-bahasa berkerabat. Protobahasa merupakan suatu rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan, melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana dan dirancang bangun dan dirakit kembali sebagai gambaran tentang masa lalu suatu bahasa (Bynon, 1979, Jeffers, 1979; Rakitan protobahasa merupakan prototipe bahasa-bahasa yang memiliki pertalian historis (Haas, 1966). Dengan munculnya ciri-ciri warisan yang sama pada bahasa-bahasa yang berkerabat, keamatan hubungan keseasalan bahasa-bahasa tersebut dapat ditemukan dan sistem protobahasanya dapat dijejaki (Mbetse, 1990:22).

Menurut Fernandez (1988), upaya pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat berarti suatu upaya menempatkan bahasa-bahasa berkerabat agar jelas struktur kekerabatan atau struktur genetisnya. Dengan demikian, kejelasan kedudukan satu bahasa dengan bahasa lainnya yang berkerabat dapat diketahui. Di lain pihak, rekonstruksi protobahasa dari sekelompok bahasa yang diduga berkerabat di samping merupakan upaya mengadakan pengelompokan bahasa juga memperjelas hubungan kekerabatan dan ikatan keasalan bahasa-bahasa berkerabat, terutama dari sisi rekurensi kesepadaan (korespondensi) fonem pada kata yang memiliki makna berkaitan. Suatu pengelompokan genetis adalah suatu hipotesis tentang perkembangan sejarah bahasa-bahasa yang dibandingkan karena pengelompokan genetis menjelaskan kesamaan dan kemiripan yang dapat diamati yang berkaitan dengan ciri-ciri induk atau protobahasa yang menurunkan bahasa sekarang.

Asumsi yang mendasari hipotesis ini yaitu jika kondisi hubungan antarbahasa yang diperbandingkan adalah wajar (normal), bahasa-bahasa itu berasal dari satu induk bahasa, dan hubungan antara bahasa itu dapat dinyatakan dalam suatu silsilah kekerabatan (*a family tree*) yang menggambarkan urutan bahasa masa kini dari masa perkembangan sejarah bahasa sebelumnya secara berturut-turut (Durasid, 1990:16). Dengan demikian, protobahasa sebagai suatu sistem yang diabstraksikan dari wujud bahasa-bahasa berkerabat merupakan pantulan kesejarahan bahwa bahasa-bahasa itu pernah mengalami perkembangan yang sama sebagai bahasa-bahasa tunggal (Birnbaur: 1977:20).

Terdapat dua pijakan hipotesis dalam merekonstruksi protobahasa: hipotesis keterhubungan dan hipotesis keteraturan (Jeffers dan Lehist, 1979:17; Hock, 1988:145). Hipotesis yang pertama memiliki ciri kemiripan dan kesamaan wujud kebahasaan. Salah satu kemiripan bentuk yang diandalkan adalah kemiripan bentuk dan makna. Kata-kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna biasa disebut kosakata seasal (*cognate set*). Kata-kata ini bukan sebagai pinjaman, kebetulan, atau kecendrungan semesta, melainkan sebagai warisan dari asal-usul yang sama. Hipotesis yang kedua, hipotesis keteraturan, berwujud perubahan bunyi yang bersistem dan teratur pada bahasa-bahasa turunan. Dengan kata lain, perubahan bunyi yang teratur pada kosakata dari bahasa-bahasa berkerabat merupakan ciri-ciri warisan dari bunyi protobahasanya.

Pola-pola perubahan fonem yang sering ditemukan menurut Jeffers dan Lehist, 1979:64—67 adalah: peleburan (*merger*), perengkahan (*split*), penunggalan (*monophonemization*), penggugusan (*diphonization*), dan peluluhan bunyi (*phonemic loss*) (Band. Penzl,

1969: 11—13; Hock, 1988:107—117; Crowley, 1992:44—46). Lebih lanjut, Crowley menjelaskan sebagai berikut.

The generalizations that can be made regarding these correspondences are that voiced sounds can be considered 'stronger' than the voiceless sounds. Similarly, stops rank higher than continuents in strength; consonants are higher than semivowels; orals sounds are higher than glotal sounds; and front and back vowels rank higher than central vowels (1992:39).

Sehubungan dengan 'pelemahan' tersebut di atas, generalisasi dapat ditentukan, yaitu fonem-fonem bersuara lebih kuat dari fonem-fonem tak-suara; fonem-fonem hambat lebih kuat dari fonem-fonem lanjutan; fonem-fonem konsonan lebih kuat dari semivowel; fonem-fonem oral lebih kuat dari fonem glotal; vokal depan dan belakang lebih kuat dari fonem vokal pusat). Selanjutnya, unsur-unsur warisan dari bahasa berkerabat dapat pula ditelusuri lewat empat tataran: tataran leksikal, tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis (Hock, 1988: 573). Hock menambahkan tataran kedua dari pertama lebih lazim dipakai dalam studi LHK, terutama sebagai dasar penentuan kekerabatan dan rekonstruksi suatu bahasa serumpun. Terkait dengan hal ini Hock memberikan alasan sebagai berikut. Pertama, melalui rekonstruksi leksikal, dapat diperoleh budaya, sejarah sosial, dan fakta-fakta geografis suatu masyarakat bahasa. Kedua, rekonstruksi yang paling berhasil pada studi LHK adalah pada tataran fonologis karena faktor-faktor: a) unsur fonologis merupakan unsur terkecil dalam suatu bahasa, dengan demikian mudah dipahami, b) lebih mudah ditemukan fakta yang relevan dibanding dengan tataran lainnya. Dari tuturan yang kecil dengan

cepat dan banyak dapat ditemukan fakta yang diperlukan, c) Masalah bunyi telah banyak dikaji dalam studi linguistik sehingga telah menjadi kajian yang sangat mapan, dan d) perubahan bunyi pimer beraturan dan dapat memberi indikasi hubungan di antaranya.

Tataran leksikal dan tataran fonologi termasuk aspek penting dalam studi komparatif. Hal tersebut tampak jelas pada studi Nothofer, 1975; Adelaar 1985; Sneddon, 1978 pada Fernandez, 1988; Durasid, 1990; Mbete, 1990. Dalam studi mereka ini, pengamatan tingkat awal penelusuran unsur warisan dikerjakan pada tataran leksikal dalam upaya mengelompokkan bahasa-bahasa berkerabat yang diteliti. Dalam studi mereka ini, bukti-bukti kuantitatif lebih berorientasi pada pengamatan sekilas terhadap sejumlah kosakata dasar untuk menentukan persentase kekerabatan bahasa-bahasa yang mereka teliti. Pada tingkat lanjutan, dilakukan pada tataran fonologi untuk menentukan rekonstruksi protobahasa berdasarkan perubahan bunyi secara teratur yang ditemukan disusun kaidah-kaidah korespondensi fonem (bandingkan Dyen, 1978 dan Bynon 1979).

Inti persoalan dalam kegiatan penelusuran hubungan tingkat kekerabatan suatu bahasa ditinjau dari usaha pengelompokan maupun rekonstruksi adalah perolehan bukti-bukti yang meyakinkan, baik secara kuantitatif maupun bukti secara kualitatif (Dyen 1978). Bukti kuantitatif dapat berupa sejumlah kata kerabat yang berkaitan dengan retensi bersama, sedangkan bukti kualitatif dapat berupa korespondensi fonologis dan inovasi bersama (*shared innovation*) (Crowly, 1983)

Dalam hal penjejakan bukti kuantitatif, fakta-fakta kebahasaan yang biasanya diangkat dalam rangka pembuktian hubungan kekerabatan bahasa-bahasa berkerabat sebagai satu

kelompok atau subkelompok tersendiri merupakan gejala penyimpangan atau retensi, khususnya retensi kata. Dalam LHK kajian yang menyangkut retensi kata-kata, tergolong dalam kajian yang berdasarkan pendekatan kuantitatif. Menurut Anceaux (1965:11) pendekatan kuantitatif ini biasanya dilakukan perbandingan terhadap sejumlah bahasa kerabat melalui kosakata dasarnya. Lebih lanjut dijelaskan Anceaux bahwa perangkat kata dasar yang dipergunakan dalam studi semacam ini memanfaatkan daftar kata Swadesh (Revisi Blust) yang oleh ahli-ahli bahasa dipercaya memiliki sifat universal<sup>1</sup>.

Penelaahan dalam pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode leksikostatistik di mana bukti-bukti kuantitatif dipakai sebagai dasar pengelompokan tahap awal dari suatu bahasa untuk tujuan pemerolehan persentase kosakata<sup>2</sup>. Metode ini bertolak dari suatu asumsi bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa dapat dibedakan dalam dua kelompok yang besar: a) kata-kata yang tidak gampang berubah, misalnya kata mengenai anggota tubuh, kata ganti, kata-kata yang menyatakan perasaan, kata-kata yang bertalian dengan cuaca dan alam, kata-kata bilangan, dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga yang dianggap ada sejak permulaan dimasukkan dalam sebuah kelompok yang disebut kata dasar; b) kata-kata yang mudah berubah, yaitu kata-kata yang dipinjamkan kepada atau dari kebudayaan lain, misalnya kata-kata meja, kursi, baju, lampu. Kata-kata ini mudah mengalami difusi

---

<sup>1</sup> Menurut (Kerap, 1985: 1939-140), kata-kata dasar dalam daftar Swadesh itu terdapat pada bahasa manapun di dunia, khususnya setelah kata-kata, seperti es, salju, membeku diganti oleh kata-kata bulan, kuku, dan sayap sekurang-kurangnya dilihat dari sudut kepentingan LHK bahasa-bahasa Austronesia.

<sup>2</sup> Kerap (1984) menamai pengelompokan bahasa dengan cara ini sebagai metode kosakata dasar.

(pengaruh migrasi dan pengalihan pranata budaya melewati batas-batas bahasa, khususnya inovasi dan peminjaman).

Pada tingkat selanjutnya adalah menghitung masa pisah setiap bahasa dengan menggunakan glotokronologis (Dyen, 1978; Swadesh, 1952; Keraf, 1984; Mbete, 1990), sedangkan asumsi yang mendasari adalah harkat pengikisan (*retensi*) seperangkat kata bersifat semesta<sup>3</sup> dan konstan sepanjang masa (Dyen, 1975:147).

Ada beberapa pendapat mengenai kisaran persentase perubahan kosakata kerabat yang berkaitan dengan retensi bersama. Swadesh (1952), Hockett (1963), dan Dyen (1975) mengemukakan perubahan kosakata tersebut umumnya mencapai antara 19% dalam setiap seribu tahun atau mampu bertahan antara 81%; Crowley (1983) berpendapat 80%, sedangkan Keraf (1985:124) berpendapat 80,5%.

Penjejukan bukti kualitatif seperti dikemukakan sebelumnya merupakan pencarian bukti penguat pengelompokan bahasa yang diperbandingkan. Beberapa ahli berpendapat sering terjadi bahwa dengan mempergunakan kosakata dasar yang diwarisi bersama dari suatu bahasa proto, proses pengelompokan sering mengalami kesulitan, karena jumlah kemiripan bentuk makna antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan itu sama. Walaupun kita menolak asumsi A.Schleicer yang memungkinkan suatu bahasa proto hanya bisa bercabang dua, kita juga tidak dapat menerima seolah-olah suatu

---

<sup>3</sup> Dikatakan bersifat semesta karena kosakata ini merupakan kosakata inti yang sangat intim dengan kehidupan manusia dan ada dalam setiap bahasa. Kosakata inti itu termasuk kosakata yang usianya setua manusia dan sukar berubah dibanding kosakata lainnya (Mandala, 1999: 19).



bahasa proto bisa menurunkan sekaligus tujuh atau lebih bahasa. Bagaimanapun juga harus ada tingkat-tingkat perpisahan sebelumnya.

Untuk mengatasi kesulitan yang mungkin ditimbulkan oleh jumlah kemiripan yang sama antara sejumlah besar bahasa berkerabat, para ahli bahasa mengembangkan suatu metode lain sebagai pelengkap, yaitu metode inovasi atau metode pembaharuan (Keraf, 1984:115). Asumsi yang mendasari metode ini adalah pada sewaktu-waktu, karena suatu alasan atau sebab tertentu, suatu bahasa kerabat memperbaharui satu atau lebih kosakata dasarnya. Pembaharuan ini bukan karena pinjaman atau pengaruh luar, tetapi karena daya tumbuh dari bahasa itu sendiri.

Dalam metode ini, penjejukan fakta-fakta tentang pembaharuan atau perubahan yang eksklusif yang hanya terdapat dalam dua bahasa atau lebih berusaha ditemukan. Perubahan bersama yang eksklusif itu merupakan warisan dari protobahasa asalnya dan tidak ditemukan pada bahasa atau kelompok lainnya. Jeffers dan Lehist (1979) mengatakan bahwa perubahan yang dimaksud terjadi hanya sekali dalam perjalanan sejarah bahasa itu. Perubahan itu dikatakannya tampak dalam perubahan bunyi yang teratur atau sporadis, dapat berupa perubahan leksikon, serta dapat pula berupa perubahan makna (Mbeti, 1990:29)<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Menurut Hoenigswald (1974) dan Bynon (1979), penjejukan terhadap bukti-bukti kualitatif sesungguhnya merupakan upaya rekonstruksi, yaitu suatu pembentukan protobahasa dari suatu kelompok bahasa yang berkerabat dengan penemuan ciri-ciri bersama berdasarkan inovasi teratur dan terjadi pada masing-masing bahasa. Semakin banyak kaidah perubahan yang ditemukan secara kualitatif semakin kuat pula bukti-bukti keamatan hubungan bahasa-bahasa berkerabat. Bukti-bukti kualitatif ini diperoleh setelah dilakukan rekonstruksi perbandingan. Bentuk-bentuk yang inovatif itu dapat diperbandingkan pula dengan bentuk-bentuk dari bahasa-bahasa atau kelompok bahasa di luar kelompok itu.

Berdasarkan atas paparan tersebut di atas, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Baik bukti kuantitatif maupun bukti kualitatif, dapat digunakan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Pendekatan yang bersifat kuantitatif memanfaatkan segi kebahasaan yang statis dengan landasan teoretis tentang adanya unsur-unsur kebahasaan, khususnya daftar kosakata Swadesh, yang diasumsikan sukar berubah dan tetap terwaris (*retensi*). Sebaliknya, pendekatan kualitatif menggunakan segi-segi kebahasaan yang dinamis, dengan asumsi bahwa bahasa sebagai gejala yang senantiasa berubah dan 2) dapat juga dipakai dasar untuk tujuan pengelompokan akhir yakni pencabangan beberapa bahasa dari kumpulan bahasa berkerabat yang lebih besar berdasarkan dekat jauhnya dipandang dari segi genetisnya karena masing-masing kelompok tersebut dianggap mempunyai protobahasa tersendiri.

## **2. Metode**

Metode yang diterapkan adalah metoda komparatif. Populasi penelitian ini adalah penutur Bahasa Wn dan An di Sumba Tengah NTT. Informan sampel penelitian ini diambil dari tiga penutur masing-masing bahasa tersebut yang memenuhi syarat yang telah ditentukan. Instrumen penelitian terdiri atas tiga daftar kata: Daftar Kata Swadesh, Nothofer, dan Holle. Jenis data penelitian terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil dari kamus, tulisan, atau naskah tertulis yang ada pada kedua bahasa tersebut. Data primer, berupa rekaman kedua bahasa tersebut, diambil langsung dari informan sampel yang dipilih. Data kebahasaan yang diperoleh dikelompokkan dalam inovasi leksikal atau dalam retensi

---

leksikal Proto Wn-An. Selanjutnya pengelompokan tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Terakhir, berdasarkan data-data yang diperoleh ditarik kesimpulan bukti-bukti pembeda secara leksikal kedua bahasa yang dibandingkan.

### 3. Pembahasan

Dalam tradisi Linguistik historis komparatif, kajian kualitatif bertujuan menghasilkan deskripsi kebahasaan berupa bukti-bukti pemisah dan penyatu kelompok, baik secara fonologis maupun secara leksikal. Sehubungan dengan hal tersebut dan sehubungan dengan tujuan makalah ini maka pemaparan berikut dibatasi hanya bukti-bukti pemisah secara leksikal antara bahasa An dan bahasa Wn.

#### 3.1. Bukti Leksikal Pemisah Kelompok Wn-An

Sejumlah contoh berikut memperlihatkan bukti pemisah kelompok berupa inovasi leksikal. Wujud bukti tersebut berupa kemiripan bentuk kognat pada kedua bahasa itu, tetapi terdapat sedikit perbedaan pada unsur fonem pembentuknya. Data yang disajikan di bawah ada yang memperlihatkan data-data tunggal perbedaan leksem bahasa Wn dan bahasa An, tetapi ada juga sejumlah data yang mengandung keberulangan fonemis.

Glos	Wn	An	PWn-An
‘menumbuk’	ba-i	Ba-i	*Ba-i
‘bahu’	kabaki	kaBaki	*kaBaki
‘besar’	bakulu	Bakulu	*Bakulu
‘membelah	bera	Bera	*Bera

Dalam kedua contoh terakhir di atas, kata yang bermakna ‘menumbuk’, yaitu ba-i dalam Wn berkorespondensi dengan Bai

pada An. Demikian juga kata kabaki, bakulu, dan bera, dalam Wn berkorespondensi dengan kata kaBaki, Bakulu, dan Bera dalam An. Dalam hal itu, perbedaan kedua kata yang bermakna ‘menumbuk’ pada kedua bahasa itu didasari oleh perbedaan fonem b dan B pada posisi penultima. Perbedaan tersebut memperlihatkan dukungan data bagi bukti pengelompokan secara leksikal pada kedua bahasa tersebut. Bukti leksikal pemisah kelompok juga terlihat pada contoh berikut.

Glos	Wn	An	PWn-An
‘gigi’	<i>ŋidu</i>	<i>ŋid’u</i>	* <i>ŋid’u</i>
‘duduk’	<i>ŋodu</i>	<i>ŋod’u</i>	* <i>ŋod’u</i>
‘keladi’	<i>kadapu</i>	<i>kad’apu</i>	* <i>kad’apu</i>
‘dia’	<i>juda</i>	<i>jud’a</i>	* <i>jud’a</i>

Pada ketiga contoh di atas, tampak kata yang bermakna ‘gigi’, , yaitu *ŋidu* dalam bahasa Wn berkorespondensi dengan *ŋid’u* dalam bahasa An, kata bermakna ‘duduk’, yaitu kata *ŋodu* dalam bahasa Wn berkorespondensi dengan kata *ŋod’u* dalam bahasa An, dan kata bermakna ‘keladi’, yaitu *kadapu* dalam bahasa Wn berkorespondensi dengan *kad’apu* dalam bahasa An. Dalam hal itu, perbedaan ketiga kata yang bermakna ‘gigi’, ‘duduk’, ‘keladi’, dan ‘dia’ didasari oleh perbedaan fonem konsonan apikodental hambat plosif bersuara Wn d dan fonem konsonan apikodental hambat implosif bersuara An d’ pada posisi ultima. Perbedaan tersebut memperlihatkan keberulangan fonemis yang sama pada posisi penultima. Bukti leksikal pemisah kelompok juga terlihat pada contoh berikut yang memperlihatkan korespondensi Wn g dan An Ø. Data tunggal berikutnya memperlihatkan pula korespondensi Wn Ø dan An *n*. Walaupun masing-masing contoh itu tidak didukung oleh data lain, namun

perbedaan itu memperlihatkan dukungan data ini bagi bukti pengelompokan secara leksikal pada kedua bahasa tersebut.

Glos	Wn	An	PWn-An
‘makan	a-ŋgu	aŋu	*a-ŋ(g)u
‘bergerak’	kagudika	kagu-ndika	*kagundika

Data tunggal berikut yang bermakna ‘lantai’, yaitu *penaŋ* dalam bahasa Wn memperlihatkan korespondensi dengan kata *kapenaŋu* dalam bahasa An. Dalam hal itu, perbedaan kedua kata itu didasari oleh perbedaan bahasa Wn Ø- dan bahasa An ka- pada posisi antepenultima. Walaupun tidak didukung oleh data lain, perbedaan tersebut memperlihatkan dukungan data bagi bukti pengelompokan secara leksikal pada kedua bahasa tersebut.

Glos	Wn	An	PWn-An
‘lantai	penaŋu	kapenaŋu	*(ka-)penaŋu

Sejumlah data di bawah yang bermakna ‘garam’, ‘kaki’, ‘anjing’, ‘basah’, ‘angsa’, ‘kabut’ memperlihatkan korespondensi antara kata-kata dalam bahasa Wn dengan kata-kata dalam bahasa An. Dalam hal itu, perbedaan kedua kelompok kata itu didasari oleh perbedaan Wn s dan An h pada posisi ultima dan penultima. Secara signifikan, perbedaan tersebut memperlihatkan dukungan data bagi bukti pengelompokan secara leksikal pada kedua bahasa tersebut.

Glos	Wn	An	PWn-An
‘garam’	mahiŋu	masiŋu	*masiŋu
‘kaki’	wihi	wisi	*wisi
‘anjing’	ahu	asu	*asu
‘basah’	baha	basa	*basa
‘angsa’	desi	desi	*desi
‘kabut’	habu-aŋu	sabu-aŋu	*sabu-aŋu

Sejumlah data di bawah memperlihatkan korespondensi deret vokal Wn o-u dan An a-u memperlihatkan dukungan data bagi bukti pengelompokan secara leksikal pada kedua bahasa tersebut. Dukungan serupa juga tampak pada sejumlah data berikutnya yang bermakna ‘ini’, ‘lama’, ‘saudara’, ‘sepupu’, ‘ludah’, dan ‘ekor’ memperlihatkan korespondensi deret vokal Wn e-i dan An a-i.

Glos	Wn	An	PWn-An
‘begini’	tano-una	tana-una	*tana-una
‘nyiur’	ño-u	ña-u	*ña-u
‘saya	ño-uwaña-uwa		*ña-uwa
-----			
‘ini’	ne-i	na-i	*na-i
‘lama	made-i	mada-i	*mada-i
-----			
‘saudara sepupu’	e-inu	a-inu	*a-inu
‘ludah’	pade-inu	pada-inu	*pada-inu
‘ekor’	ke-iku	ka-iku	*ka-iku

Dalam contoh tunggal berikut, yang bermakna ‘ekor’ yaitu kata ke-iku dalam bahasa Wn berkorespondensi dengan kata ka-iku dalam bahasa An. Dalam hal itu, perbedaan kedua kata pada kedua bahasa itu didasari oleh perbedaan deret vokal e-i dalam bahasa Wn dan a-i dalam bahasa An pada posisi antar konsonan, pada kata yang bermakna ‘segera’ dan ‘menukar’. Dalam hal itu, perbedaan kedua kata yang bermakna ‘siapa’, ‘segera’, dan ‘menukar’ dalam kedua bahasa itu didasari oleh perbedaan deret vokal e-a dan fonem vokal e pada posisi antar konsonan pula.

Glos	Wn	An	PWn-An
‘segera	ge-aha	geha	*geha
‘menukar’	pahe-apaŋu	pahepaŋu	*pahepaŋu

### 3.2. Bukti-Bukti Pemisah Leksikal dalam wujud Retensi

Glos	Wn	An	PWn-An
‘istri’	arawei	ihiuma	arawei
‘anak’	lakeada	ana	ana
‘punggung’	wogu	kadeaŋa	wogu
‘cacing’	lila	bouli	loti
‘ikan	iŋu	kaboku	kaboku/ ia
‘akar’	amu	lolu	amu
‘menanak	tadetaŋu	otiŋ	tade
‘gigit’	witu	kahi	kati
Kunyah	panyamuŋ	mama	mama
‘hutan’	rami	omaŋu	omaŋu
‘minyak’	kawas	apar	kawas
‘abu’	kubur’	awu	abu
‘tali’	laiku	kalaruŋu	kalari
‘atap’	tokouma	kabuŋu	kabuŋu
‘kilat’	kabala	kawalika	kabilaka
‘guntur’	kaguruku	kabala	kaguruku
‘datang’	mayi	amiŋu	ami

Dari sejumlah bukti leksikal seperti yang diperlihatkan di atas, tampak bahwa bahasa Wn dan An merupakan dua bahasa bekerabat yang berbeda yang dapat dikelompokkan sebagai satu subkelompok Wn-An dari subkelompok bahasa Sumba.

#### **4. Penutup**

Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat 24,5% bukti leksikal pembeda Bahasa Wn dengan Bahasa An. Wujud bukti tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk. Bentuk pertama adalah adanya sejumlah bukti inovasi leksikal berupa bentuk kognat pada kedua bahasa itu yang memperlihatkan sedikit perbedaan pada unsur fonem pembentuknya. Bentuk yang kedua adalah berupa sejumlah retensi leksikon yang diturunkan langsung dari Proto Wn-An. Sejumlah bukti leksikal pembeda tersebut menunjukkan dukungan data kualitatif yang meyakinkan atas data kuantitatif dalam studi Budasi (2007, 2009) bahwa bahasa Wn dan An merupakan dua bahasa bekerabat yang berbeda yang membentuk hubungan dwi pilah yang diturunkan dari Proto Wn-An.

\*\*\*



### Daftar Pustaka

- Anceaux, J.C. 1964. "Glottochronologie en Lexticostatistiek". *Majalah Ilmu Sastra Indonesia. Jilid II, No. 3*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Birnbaum, H. 1977. *Linguistic Reconstruction, Its Potential and Limitation in New Perspective*. Whashington Dc: The Institute for the Study of Man.
- Blust, R.A. 1974. *Proto North Serawak Vowel Deltion Hypothesis*. Disertation University of Hawaii.
- Blust, R.A. 1978. "The Proto Oceanic Palatals", *Memoir No. 43*. Wellington: The Polinesian Society
- Budasi, I Gede. 2007. "Kekerabatan Bahasa-Bahasa Sumba: Studi Linguistik Historis Komparatif". Desertasi: Gajah Mada University
- Budasi, I Gede. 2009. "Studi Linguistik Diakronis Mengenai Status Isolek Laura dan Gaura pada Kelompok Bahasa Sumba di Provinsi Nusa Tenggara Timur". Penelitian Puslit Undiksha.
- Bynon, Ta,1979. *Historical Linguistics* Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, T. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Port Maresby: University of Papua New Guenia Press.
- Durasid, D. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Barito". Disertasi Fakultas Pasca Sarjan Universitas Indonesia.
- Jeffers R. J. dan I. Lehist. 1979. *Principles and Methods for Historical Linguistics*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Hass, M.R. 1966. "Historical Linguistics and the Genetic Relationship of Language". dalam Sebeok (Eds.) 3 (1971): 113—135.
- Hock, H.H. 1988. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter.

- Hokett, C. F. 1963. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Machmillan.
- Lehmann, W.P. 1978. *Historical Linguistics. An Introduction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mbete. Aron Meko. 1990. “Rekonstruksi Proto Bali-Sasak-Sumbawa”. Disertasi untuk Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nothofer, B. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo-Javanic*. VKI 73, Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Peta Bahasa-bahasa Nusantara*. Pusat Bahasa Jakarta
- Sneddon. 1978. *Proto-Minahasan: Phonology, and Wordlist*. PL B-54.
- Swadesh, M. 1952. *The Origin and Diversification of Language*. London: Rutledge and Kegan Paul.

## Lampiran 1

### Klasifikasi Bahasa Menurut Swadesh 1952

Dengan mempergunakan dasar-dasar leksikostatistik, Swadesh (1952) mengusulkan suatu klasifikasi untuk menetapkan kapan dua bahasa disebut dialek, kapan sub-kelompok bahasa disebut keluarga bahasa (*Language Family*), bilamana subkelompok bahasa termasuk rumpun bahasa (*stock*) dan sebagainya. Klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase kata abad
Bahasa (Language)	0-5	100-81
Keluarga (Language Family)	5-25	81-36
Rumpun (Stock)	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100- keatas	1- kurang dari 1 %